PENANDA WAKTU DALAM BAHASA MINANGKABAU

Oleh: Lindawati

Pembuka

Nababan dalam buku *Sosiolinguistik*nya mengatakan, bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang sistematik yang dimiliki oleh manusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan subsistem dari kebudayaan. Ini berarti, bahasa adalah penunjuk kebudayaan. Dari bahasa, terutama dari kosa kata, dapat tercermin kebudayaan masyarakat penuturnya yang meliputi cara hidup dan cara berpikir mengenai alam sekeliling yang melingkupi mereka.

Setiap kelompok masyarakat mempunyai cara tersendiri dalam membagi atau mengklasifikasikan dunia kenyataan, termasuk dalam membagi waktu. Bagaimana mereka membagi waktu dan menunjukkan waktu adalah hal yang menarik untuk dikaji melalui bahasa. Pada kesempatan ini akan disajikan gambaran mengenai satuan-satuan bahasa penanda waktu yang terdapat di dalam bahasa Minangkabau dan pengunaannya dalam pertuturan sehari-hari.

Dengan kata waktu, ada dua istilah teknis yang dapat muncul dalam bahasa Indonesia, yaitu penunjuk waktu dan satuan waktu. Penunjuk waktu adalah satuan bahasa (kata, frase, dan klausa) yang digunakan menunjukkan saat tertentu untuk melakukan sesuatu, seperti **pagi** dan **malam**. Satuan waktu mengandung pengertian dasar atau standar untuk mengukur waktu, seperti **jam, hari, musim**, dan **tahun**.

Sudaryanto dalam *Metode Linguistik*nya membagi waktu atas 2 macam, yaitu waktu kosmik dan waktu biologik. Waktu kosmik adalah waktu yang dapat ditunjukkan dengan kata **dahulu, sekarang, dan kelak**. Waktu biologik adalah waktu yang biasa disebutkan dengan kata, seperti **muda, dewasa, dan tua**.

Bertolak dari kedua istilah teknis itu akan dibahas bagaimana hal itu tergambar dalam bahasa Minangkabau melalui satuan-satuan bahasanya.

Penunjuk Waktu

Dalam bahasa Minangkabau ditemukan satuan bahasa penunjuk waktu kosmik dan biologik. Waktu kosmik ditunjukkan berdasarkan peredaran bulan, matahari, peristiwa alam, dan kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Berdasarkan peredaran matahari dikenal istilah penunjuk waktu **hari dan malam**. Satu hari dihitung semenjak matahari terbit sampai terbenam dan satu malam dihitung semenjak matahari terbenam sampai terbit lagi. Jadi, istilah hari lebih menunjuk pada saat siang (satu siang). Untuk satu siang dan satu malam disebut sehari semalam. Satu hari dibagi lagi menjadi tiga, yaitu pagi, tengah hari, dan petang. Secara alamiah, waktu pagi ditunjuk

oleh terbitnya matahari atau berkokoknya ayam. Waktu siang ditandai dengan posisi matahari yang kecondongannya 25 derajat ke arah kiri atau kanan seseorang yang sedang berdiri. Waktu petang ditandai dengan posisi matahari yang kecondongannya lebih dari 40 derajat ke arah barat, dan secara ilmiah ditandai dengan keluarnya kelelawar.

Di samping berdasarkan peredaran matahari, juga digunakan penunjuk waktu berdasarkan waktu shalat. Biasanya, kegiatan yang dilakukan ditunjukkan dengan penunjuk waktu sesudah atau sebelum shalat. Dengan penunjuk waktu ini ditemukan undangan untuk melakukan sesuatu kegiatan, seperti rapat dan pesta, yaitu **sesudah Maghrib, sebelum Isa, dan sesudah Lohor**.

Penunjuk hari ke hari dalam bahasa Minangkabau hampir sama dengan bahasa Melayu pada umumnya. Konsep "pakan" sebagai jangka waktu yang terdiri dari 7 hari merupakan pembaharuan. Nama yang tujuh itu adalah *Akaik, Sinayan, Salasa, Rabaa, Kamih, Jumaik, dan Satu*. Nama hari ini adalah nama yang berasal dari bahasa Arab.

Dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk menunjukkan saat atau terjadinya sesuatu, orang Minangkabau mempunyai beberapa istilah khusus yang berpatokan pada saat sekarang. Rujukan dari waktu yang ditunjukan itu pada umumnya tidak jelas. Satuan bahasa penunjuk waktu itu pada umumnya berupa kata dasar dan kata majemuk. Penunjuk waktu yang bertitik tolak dari saat sekarang itu dapat menunjuk pada saat setelah atau sebelum. Satuan penunjuk waktu itu di antaranya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Deksari
Patang ceklai
Patang
Tadi
Cako
Sabantako

Ki ni

sabantalai
beko
bisuak
isuak/ bisuak-bisuak
bilo-bilo

Berapa jarak waktu dari saat sekarang dengan kata yang akan datang, seperti dengan kata *sabantalai, beko, isuak, dan bilo* tidaklah jelas, tetapi kata bisuak agak lebih jelas, yaitu sehari setelah saat sekarang. Sama halnya dengan penunjuk waktu untuk yang akan datang, seperti penunjuk waktu *sabantako, cako, tadi, dan deksari* juga tidak jelas. *Patang dan patang ceklai* mengacu pada sehari setelah saat ini dan dua hari setelah saat ini.

Jarak waktu yang ditunjukkan oleh kata penunjuk waktu itu bila diukur dari saat sekarang dapat diperkirakan. Kata *sabantalai* misalnya, jaraknya dengan saat ini biasanya tidak lebih dari satu jam, sedangkan *beko* lebih dari satu jam. Penunjuk waktu *isuak, bisuak-bisuak, dan bilo-bilo* tidak dapat ditentukan, susah diperkirakan jaraknya dengan saat ini. Kata ini biasa digunakan untuk membuat janji dan orang yang berjanji itu tidak dapat memastikan apakah dia akan dapat melaksanakan janjinya. Biasanya, ini digunakan untuk menjanjikan akan mengabulkan permintaan seorang anak.

Sama halnya dengan penunjuk waktu untuk masa datang, penunjuk waktu lampau, seperti *tadi, sabantako, cako, patang-patang, dan deksari* juga tidak dapat dipastikan jaraknya dengan saat ini. Kata *sabantako,* kira-kira berjarak tidak lebih dari satu jam. *Cako dan tadi* berjarak lebih dari satu jam, tetapi pada hari yang sama. Kata *patang-patang* dan *deksari* berjarak kira-kira lebih dari satu minggu dari saat sekarang.

Di samping penunjuk waktu berupa kata dasar dan kata majemuk ini, ditekukan pula penunjuk waktu dalam bentuk frase. Biasanya, frase ini menyatakan suatu peristiwa atau kegiatan. Peristiwa atau kegiatan yang digunakan untuk menunjukkan waktu ini biasanya adalah peristiwa yang dianggap penting dalam kehidupan, seperti lahir, meninggal, menikah, lebaran, puasa, sunatan, turun ke sawah, dan peristiwa alam sepereti gunung meletus dan galodo. Dengan menambahkan kata *sasudah dan sabalun* di depan frase ini, maka terbentuk satuan bahasa yang digunakan ini sebagai penunjuk waktu.

Penunjuk waktu ini biasa digunakan untuk menyatakan sesuatu peristiwa yang telah terjadi atau akan terjadi. Dalam pernyataan ini yang dipentingkan bukan saat pasti terjadinya sesuatu peristiwa, tetapi yang dipentingkan dalam ujaran ini adalah informasi bahwa peristiwa itu telah atau akan terjadi. Dalam pertuturan sehari-hari, terutama dalam kalimat tanya yang menanyakan saat terjadinya suatu peristiwa digunakan kata tanya *bilo.* Tidak pernah orang bertanya dengan kata tanya *pukua bara atau jam bara.* Dengan pemakaian kata tanya *pukua bara dan jam bara* diperlukan jawaban yang menyatakan waktu secara pasti, tetapi dengan kata *bilo* jawaban dapat diberikan dalam bentuk jarak waktu.

Pemakaian penunjuk waktu itu dapat dilihat pada dua contoh kalimat berikut, yang merupakan jawaban dari sebuah pertanyaan dengan kata *bilo-bilo* atau kapan.

1. (T) *Bilo Ang ka Jakarta?* (Kapan Anda ke Jakarta?)
   (J) a. *Sudah adiak den baralek.* (Sesudah pesta kawin adik saya.)
   b. *Sabalun puaso.* (Sebelum puasa.)

Pada dasarnya, kedua jawaban di atas tidak menunjukkan kepastian waktu, tetapi jawaban (a) lebih tidak pasti daripada jawaban (b). Di sini informasi yang dipentingkan adalah bahwa peristiwa itu sudah atau akan terjadi sesudah atau sebelum peristiwa lain terjadi.

Selain penunjuk waktu kosmik, penunjuk waktu biologik juga digunakan sehari-hari dalam bahasa Minangkabau. Penunjuk waktu biologik dibentuk dengan menambahkan kata *katiko* di depan kata biologik, seperti *katiko, ketek, katiko mudo, katiko gaek, katiko gadih, dan katiko bujang.* Penunjuk waktu ini biasa digunakan untuk menunjukkan waktu yang akan datang dan waktu lampau. Dengan menambahkan kata *dulu* di belakang kata majemuk *katiko ketek* misalnya, akan terbentuk kata penunjuk waktu *katiko ketek dulu,* yang biasa digunakan sebagai keterangan waktu. Dalam kalimat bahasa Minangkabau, penunjuk waktu dapat diletakkan di depan subjek atau di belakang verba yang berfungsi sebagai predikat dari sebuah kalimat. Hal itu dapat dilihat pada dua contoh berikut ini:

2. *Katiko ketek dulu anak tu rancak bana.*
   (Waktu kecil anak itu cantik sekali.)
3. *Anak tu rancak bana katiko ketek dulu.*
   (Anak itu cantik sekali waktu kecil.)

Di antara bentuk kata-kata biologik itu ada yang tidak dapat diikuti oleh *dulu,* yaitu kata *katiko gaek.* Jadi, dalam bahasa Minangkabau ada empat pemunjuk kala lampau biologik, yaitu:

katiko gaek dulu
katoko mudo dulu
katiko bujang dulu
katiko gadih dulu
* *katiko gaek dulu*

Bentuk *katiko gaek dulu* tidak muncul apabila yang berbicara itu orang pertama, tetapi apabila yang membicarakan itu orang lain tentang seseorang, maka bentuk itu dapat muncul.

Untuk penunjuk kala datang dibentuk dengan meletakkan kata *bisuak atau isuak* di belakang kata majemuk *katiko gaek, katiko bujang, katiko gadih,* tetapi tidak dapat diletakkan di belakang kata *katiko mudo dan katiko ketek.* Jadi, dari kelima penunjuk waktu biologik ini dibentuk penunjuk waktu kala datang, seperti berikut ini:

Katiko bujang bisuak
Katiko gadih bisuak
Katiko gaek bisuak
* *katiko mudo bisuak*
* *katiko ketek bis*

Pada penunjuk kala datang, kata *katiko* dapat digantikan dengan partikel –lah, tetapi tidak untuk kala lampau;

Katiko bujang bisuak
Lah bujang bisuak
Katiko bujang dulu
**lah bujang dulu*

Penunjuk waktu biologik untuk saat sekarang digunakan kata *sagadang ko dan salamo angok ditampuah badan ko.*

Penunjuk waktu biologik ini biasa digunakan untuk menceritakan

peristiwa-peristiwa yang pernah dialami penutur atau kegiatan yang pernah dilakukan. Dalam penceritaan, penunjuk waktu ini lebih sering digunakan untuk bernostalgia. Di sini, yang dipentingkan adalah informasi mengenai pernah atau tidak pernahnya sesuatu dialami atau dilakukan oleh penutur, bukan saat terjadinya sesuatu itu.

Penunjuk waktu yang biasa digunakan oleh orang barat, seperti **jam, hari, dan tahun** sekarang ini sudah mulai juga digunakan. Pemakaian penunjuk waktu ini disesuaikan dengan sistem fonologis bahasa Minangkabau. Hari Minggu misalnya, dalam bahasa Minangkabau disebut dengan *ari akaik*. Nama-nama hari dalam seminggu dalam bahasa Minangkabau adalah:

Akaik 'Minggu'
Sinayan 'Senen'
Salasa 'Selasa'
Rabaa 'Rabu'
Kamih 'Kamis'
Jumaik 'Jum'at'
Satu 'Sabtu'

Untuk bulan, di samping mempergunakan nama-nama Latin (Januari sampai Desember) juga digunakan istilah-istilah dari bahasa Arab, seperti Sakban dan Ramadhan.

Secara tradisional, peredaran waktu per bulan berpatokan pada kelihatan atau tidaknya bulan purnama dengan mata telanjang. Hitungan satu bulan diukur dari semenjak satu bulan purnama ke bulan purnama berikutnya. Berpatokan dari itu, muncul istilah penunjuk waktu **bulan lalu dan bulan datang**. Pada dasarnya, pengertian dari kedua istilah itu sama dengan konsep Melayu pada umumnya.

Satuan Waktu

Pada umumnya, satuan waktu yang digunakan sekarang ini diserap dari satuan waktu yang lain, seperti **jam, hari, minggu, bulan, dan tahun**. Dari kata malam dapat juga dibentuk satuan waktu semalam dan dua malam, tetapi tidak dari kata pagi karena tidak ditemukan satuan waktu sepagi atau dua pagi. Kata sepagi dapat ditemukan dalam ujaran dengan pengertian penunjuk waktu, yaitu waktu pagi. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini:

4. *Papagi ko den indak mancaliak inyo lalu doh.*
   (Pagi ini saya tidak melihat dia lewat.)

Di samping satuan yang berasal dari bahasa Latin itu, dalam bahasa Minangkabau ditemukan juga satuan yang spesifik. Satuan waktu yang spesifik Minangkabau itu adalah **banta**. Dari satuan *banta* ditemukan istilah jangka waktu *sabanta,* tetapi tidak dapat dibentuk istilah jangka *dua atau*

tiga banta. Sabanta adalah jarak waktu dengan saat sekarang ini. Kalau dengan satuan jam, jarak waktu yang ditentukan oleh *sabanta, tidak dari satu jam dari saat sekarang*. Peristiwa atau kegiatan yang dilakukan satu jam sebelum saat ini dikatakan *sabanta lai* dan untuk jarak waktu kurang dari satu jam sesudah saat ini dikatakan *sabantako*. Yang jelas, dalam ujaran yang di dalamnya terdapat kata *sabanta,* dari penggunaannya tidak dapat dipastikan kapan peristiwa atau kegiatan itu terjadi sesungguhnya.

Selain satuan waktu *sabanta*, ditemukan satuan waktu yang berpatokan lamanya terjadi suatu waktu peristiwa, misalnya *salamo duduak di siko, salamo di Jakarta. Salamo duduak* biasa digunakan sebagai jawaban atas pertanyaan yang menggunakan kata tanya *lah bara lamonyo* seperti contoh berikut ini:

5. (T) *Lah bara lamonyo amak kau pai ka pasa?*
   (Sudah berapa lama ibumu pergi ke pasar?)
   (J) *Salamo kami duduk di janjangkolah.*
   (Selama kami duduk di jenjang ini.)

Jarak waktu yang ditunjukkan dengan ukuran peristiwa lain ini tidak dapat menunjukkan secara pasti kapan dilakukan sesuatu. Penggunaan dalam satuan waktu seperti ini yang dipentingkan bukan lama berlangsungnya suatu peristiwa, tetapi yang dipentingkan adalah apakah peristiwa itu terjadi atau tidak terjadi.

Komitmen Seorang terhadap Waktu

Kalau kita berpijak pada prinsip bahwa bahasa yang digunakan suatu masyarakat mencerminkan cara berpikir terhadap sesuatu, maka orang Minangkabau mempunyai pemahaman yang longgar terhadap waktu. Hal itu ditunjukkan oleh satuan bahasa penunjuk waktu yang digunakannya. Penanda waktu yang digunakan itu tidak menunjukkan secara pasti kapan suatu peristiwa terjadi atau suatu kegiatan dilakukan. Jadi, kalau ada seseorang melakukan kelalaian waktu, maka tidak ada yang harus dipersalahkan.

Sebenarnya, dalam masyarakat Minangkabau sudah diajarkan untuk disiplin terhadap waktu. Ajaran itu disampaikan dalam bentuk pepatah-petitih seperti berikut ini:

Titian biaso lapuak, janji binaso mungkie
(Janji biasa lapuk, janji binasa ingkar)

Ungkapan di atas mengajarkan kepada seseorang untuk selalu menepati janji, artinya seseorang itu harus melakukan sesuatu yang telah dijanjikan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Janji yang tidak ditepati akan menimbulkan kebinasaan. Ungkapan dalam bentuk yang benar ini sudah jarang atau tidak pernah lagi terdengar dan sekarang yang sering terdengar adalah bentuk yang telah diplesetkan. Namun, sepertinya tanpa disadari oleh masyarakat Minangkabau, ia diterima sebagai ungkapan yang asli dan benar. Ungkapan yang telah diplesetkan itu adalah:

Titian biaso lapuak, janji biaso mungkie
(Titian biasa lapuk, janji biasa ingkar)

Ungkapan ini biasa digunakan untuk mentolerir atau memaafkan seseorang yang telah melanggar janji atau tidak melaksanakan sesuatu pada waktunya.

Ada satu lagi ungkapan yang biasa digunakan untuk memaafkan suatu kelalaian seseorang jika ada suatu kegiatan yang tertunda atau dilaksanakan tidak pada waktu yang ditentukan. Ungkapan itu adalah:

Bajalan indak sadang salangkah, bakato indak sadang sapatah
(Berjalan tidak cukup selangkah, berkata tidak cukup sepatah)

Ungkapan ini biasa diungkapkan oleh seseorang yang diutus untuk melakukan sesuatu. Utusan diharapkan atau ditunggu kepulangannya oleh yang mengutus. Apabila yang diutus pulang terlambat, maka ungkapan itu diujarkan untuk berdalih dan memaafkan dirinya sendiri.

Penutup

Mulai dari sekarang untuk masa yang akan datang, seseorang dalam bertutur haruslah dapat memilah, memilih, dan menggunakan penunjuk waktu secara bijaksana. Artinya, aspek sosiolinguistik harus menjadi perhatian. Dengan siapa berbicara dan mengenai apa adalah hal yang perlu diperhatikan dalam mempertimbangkan penunjuk waktu yang akan digunakan.

Pembicaraan yang berkaitan dengan profesi, seperti perdagangan, tidaklah pantas menggunakan penunjuk waktu yang tidak pasti acuannya (penunjuk waktu tradisional). Sebaiknya, biasakan menggunakan penunjuk waktu yang modern, agar tidak selalu didahului orang lain dan tidak diremehkan oleh mitra bisnis. Bersikap disiplin terhadap waktu di era yang serba cepat dan bersaing ini adalah hal yang sangat mutlak dimiliki seorang pelaku bisnis. Sebaliknya, pembicaraan di tengah keluarga, seperti bernostalgia (membicarakan peristiwa masa lalu yang menarik yang dialami oleh seseorang) dapat menggunakan penunjuk waktu biologik agar cerita lebih enak dan tidak menjemukan.